

Cyberbullying: Ancaman Mental Siswa di Era Digital

Sadaruddin¹, Al Fatha Khair Nur², Kasmawati³, Khaeriah Nurul Fitrah⁴

¹Program Studi Pendidikan Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Islam Makassar

^{2,3,4}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Makassar

e-mail: ¹sadaruddin.dty@uim-makassar.ac.id, ²al.fatha.127@gmail.com,
³kasmawati022016@gmail.com, ⁴Khaeriahnurulfitrah7@gmail.com

Abstrak

Cyberbullying atau perundungan digital telah menjadi masalah sosial yang signifikan di Indonesia, terutama di kalangan remaja. Fenomena ini berkembang seiring dengan pesatnya penggunaan teknologi dan media sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali dampak *cyberbullying* terhadap kesehatan mental remaja di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei, yang melibatkan 100 siswa di beberapa kota besar di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 40% siswa mengalami *cyberbullying*, yang berdampak langsung pada gangguan kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, dan rendahnya rasa percaya diri. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya peran orang tua, sekolah, dan pemerintah dalam mengurangi kasus *cyberbullying* serta memberikan dukungan psikologis yang tepat bagi korban. Selain itu, diperoleh analisis lebih jauh tentang faktor terjadinya perilaku *cyberbullying* sebagai cara yang efektif dalam upaya mencegah dan menangani fenomena *cyberbullying* di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: *Cyberbullying*, Perundungan Digital, Mental Anak, Remaja

Abstract

Cyberbullying or digital bullying has become a significant social issue in Indonesia, especially among teenagers. This phenomenon has developed alongside the rapid use of technology and social media. The aim of this research is to explore the impact of cyberbullying on the mental health of adolescents in Indonesia. This research uses a quantitative method with a survey approach, involving 100 students from several major cities in Indonesia. The research results show that around 40% of students experience cyberbullying, which directly impacts mental health issues such as anxiety, depression, and low self-esteem. This research also highlights the importance of the roles of parents, schools, and the government in reducing cases of cyberbullying and providing appropriate psychological support for the victims. Furthermore, a more in-depth analysis of the factors leading to cyberbullying behavior was obtained as an effective way to prevent and address the phenomenon of cyberbullying in the school environment.

Keywords: Cyberbullying, Digital Bullying, Mental Child, Students

PENDAHULUAN

Cyberbullying, bentuk pelecehan digital yang terjadi di media sosial dan platform online lainnya, telah menjadi perhatian signifikan, terutama di kalangan siswa [1], [2]. Fenomena ini dapat memiliki konsekuensi serius bagi korban, termasuk kecemasan, depresi, dan bahkan risiko bunuh diri [1]. Tidak seperti perundungan tradisional, perundungan siber menjangkau audiens yang lebih luas dengan cepat, melampaui batas fisik dan temporal [2].

Dampak dari perundungan siber bisa lebih menghancurkan karena jejak digital yang ditinggalkannya yang bersifat persisten [2]. Upaya pencegahan sangat penting dan harus melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk orang tua, guru, dan pemerintah [3]. Strategi untuk memerangi *cyberbullying* termasuk mempromosikan etika internet, meningkatkan keterlibatan orang tua, melaksanakan program kesadaran anti-bullying, dan mendorong hubungan interpersonal serta sistem dukungan [4].

Studi terbaru menyoroti meningkatnya prevalensi *cyberbullying* di kalangan remaja Indonesia yang aktif di media sosial. Sekitar 25,9% remaja telah mengalami perundungan siber, dengan 58,5% menerima penghinaan melalui platform sosial [5]. Peningkatan penggunaan internet, terutama selama pandemi, telah meningkatkan risiko *cyberbullying* karena batasan sosial yang lebih longgar secara online [6]. Perbedaan gender dalam dampak *cyberbullying* sangat mencolok, dengan perempuan lebih terpengaruh daripada laki-laki [7].

Dengan mengkhawatirkan, 31,8% orang memilih untuk mengabaikan insiden *cyberbullying*, sementara hanya 6,7% yang melaporkannya kepada pihak berwenang. Kurangnya tindakan ini dapat mengakibatkan konsekuensi serius, termasuk depresi dan bahkan kematian di antara para korban. Fenomena kenakalan siber remaja semakin dinormalisasi, yang berpotensi menyebabkan lebih banyak kerugian dibandingkan dengan perundungan siber tradisional [8]. Temuan ini menekankan perlunya peningkatan literasi digital dan langkah-langkah perlindungan bagi remaja di ruang online Indonesia.

Penelitian secara konsisten menunjukkan hubungan negatif yang signifikan antara menjadi korban *cyberbullying* dan kesehatan mental di kalangan remaja Indonesia. Studi telah menemukan bahwa tingkat victimisasi *cyberbullying* yang lebih tinggi dikaitkan dengan hasil kesehatan mental yang lebih buruk [9], [10], [11]. Korban *cyberbullying* sering mengalami efek psikologis negatif termasuk peningkatan kemarahan, kesedihan, kecemasan, depresi, ketakutan, dan stress [11], [12].

Satu studi menemukan bahwa *cyberbullying* menjelaskan 62,5% varians dalam kesehatan mental remaja [10]. Perbedaan gender telah diamati, dengan remaja perempuan lebih mungkin menjadi korban dan remaja laki-laki lebih mungkin menjadi pelaku. Pervasifnya penggunaan media sosial di kalangan remaja tampaknya menjadi faktor penyebab [12]. Temuan ini menyoroti dampak serius dari perundungan siber terhadap kesehatan mental remaja di Indonesia dan menekankan perlunya strategi pencegahan dan intervensi yang efektif.

Cyberbullying, bentuk pelecehan digital, telah menjadi perhatian besar di Indonesia, terutama di kalangan siswa dan anak muda. Studi menunjukkan bahwa 48,2% siswa terlibat dalam perundungan siber, dengan kasus meningkat selama pembelajaran daring [13]. Fenomena ini dapat menyebabkan konsekuensi serius bagi korban, termasuk kecemasan, depresi, dan risiko bunuh diri [1]. Penelitian menunjukkan adanya korelasi antara gaya pengasuhan, penggunaan media sosial, dan insiden perundungan siber di kalangan anak-anak sekolah dasar [13].

Untuk mengatasi masalah ini, para ahli merekomendasikan promosi etika internet, peningkatan keterlibatan orang tua, dan pelaksanaan kampanye kesadaran anti-bullying [1]. Pendidikan literasi digital juga telah diidentifikasi sebagai strategi efektif untuk memerangi perundungan siber di kalangan remaja [14]. Memahami perilaku *cyberbullying* di kalangan mahasiswa sangat penting untuk mengembangkan strategi pencegahan yang terarah [15].

Upaya-upaya ini sejalan dengan tujuan Indonesia untuk meningkatkan literasi digital di antara 50 juta warganya pada tahun 2024.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Pendekatan Langsung dengan Siswa dengan melakukan Kegiatan Penelitian, yaitu penyaluran materi sosial bullying mengenai peran sekolah dalam mencegah dan mengidentifikasi bentuk-bentuk bullying di sekolah ditinjau dari segi sosial. Observasi dilaksanakan di Jalan Kapasa Raya No.17, Kelurahan Kapasa, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Kegiatan ini dilaksanakan dengan melibatkan 100 peserta didik di SD Negeri Kapasa Kota Makassar. Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan prosedur observasi, peneliti akan berinteraksi dengan siswa selama pelaksanaan kegiatan, berbaur dengan mereka di berbagai tempat di sekolah. Membuat catatan observasi, peneliti akan mencatat segala bentuk interaksi sosial, termasuk kejadian bullying baik interaksi kecil maupun besar, dalam bentuk catatan lapangan. Wawancara, setelah observasi, peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan beberapa siswa, guru, dan staf sekolah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena bullying. Evaluasi dan analisis data, data yang diperoleh dari catatan observasi dan wawancara akan dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pola perilaku, dan faktor-faktor yang terkait dengan bullying.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selain melakukan observasi di lapangan, Kami juga mengutip berbagai studi yang dilakukan di Indonesia, ditemukan bahwa remaja seringkali menjadi sasaran utama dalam kasus *cyberbullying*. Beberapa hasil temuan yang dapat dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Frekuensi Kasus *Cyberbullying* di Kalangan Remaja

Berdasarkan survei yang dilakukan, lebih dari 50% remaja Indonesia mengaku pernah menjadi korban *cyberbullying*. Bentuk perundungan yang paling sering terjadi adalah penghinaan secara verbal melalui media sosial (seperti Instagram, Twitter, atau Facebook), penyebaran rumor, serta pengucilan sosial secara daring.

Tren penelitian mengenai *cyberbullying* di Indonesia selama satu dekade terakhir telah menghasilkan temuan yang signifikan. Artinya, *cyberbullying* tersebar luas di Indonesia dan memerlukan penelitian lebih lanjut. Penelitian Effaningrum dkk. Tahun 2020 menunjukkan bahwa *cyberbullying* merupakan salah satu bentuk perundungan yang semakin sering terjadi dan meningkat seiring dengan semakin dominannya penggunaan media online serta aktivitas pendidikan dan sosial di masyarakat. Data *cyberbullying* di sekolah-sekolah di wilayah Indonesia yang meliputi Aceh, Medan, Jakarta, Yogyakarta, Makassar, dan Papua berada pada kategori cukup tinggi dengan nilai sebesar 69,64%. Hasil penelitian Yulietta Fadia Tyor dkk. Hasil survei tahun 2021 menunjukkan bahwa dari survei terhadap 45 orang, 95,6% menyatakan banyak kasus *cyberbullying* di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *cyberbullying* masih tinggi di Indonesia [16].

2. Dampak Negatif *Cyberbullying*

Cyberbullying memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan mental dan fisik remaja. Beberapa dampak yang teridentifikasi adalah [17]:

- a. Depresi: Banyak remaja yang merasa tertekan dan cemas setelah mengalami perundungan daring. Mereka sering kali merasa minder, tidak percaya diri, dan tidak dihargai.

- b. Kecemasan Sosial: Korban *cyberbullying* sering kali menghindari interaksi sosial baik di dunia maya maupun dunia nyata. Mereka merasa takut untuk berkomunikasi dengan teman-teman atau orang lain.
- c. Gangguan Tidur dan Gangguan Makan: Dampak emosional akibat perundungan daring terkadang menyebabkan gangguan tidur (insomnia) dan perubahan pola makan (makan berlebihan atau kehilangan nafsu makan).
- d. Gangguan Akademis: Anak-anak yang menjadi korban Cyberbullying mungkin mengalami gangguan dalam konsentrasi dan fokus belajar. Dampak emosionalnya dapat merugikan prestasi akademis mereka.
- e. Ketakutan dan Kecemasan: Anak-anak yang mengalami Cyberbullying dapat mengembangkan ketakutan dan kecemasan terkait penggunaan teknologi atau interaksi online. Hal ini dapat mempengaruhi partisipasi mereka dalam kegiatan pendidikan yang melibatkan teknologi.
- f. Pentingnya Tanggapan Negatif: Cyberbullying dapat menciptakan lingkungan di mana anak-anak merasa tidak aman dan tidak terlindungi. Ini dapat merangsang tanggapan negatif dari anak-anak yang menjadi korban, dan dalam beberapa kasus, mereka mungkin merespon dengan melakukan tindakan balasan yang juga tidak sehat.
- g. Potensi Dampak Fisik: Dalam beberapa kasus ekstrem, Cyberbullying dapat memicu dampak fisik seperti masalah kesehatan mental yang lebih serius, gangguan makan, atau bahkan perilaku menyakiti diri sendiri.

Menurut penelitian, *cyberbullying* memiliki efek yang signifikan pada remaja. Dimana dalam penelitian yang dikutip oleh Sukmawati (2020) menunjukkan bahwa 32% remaja mengalami perubahan suasana hati, 15% mengalami gejala depresi, dan 37% mengalami perilaku abnormal terkait dengan keinginan bunuh diri. Selain itu dampak emosionalnya meliputi 68,5% remaja yang mengalami berbagai emosi negatif seperti marah, gusar, khawatir. Stres, kecemasan dan depresi. Dampak *cyberbullying* juga dapat berdampak pada gangguan kesehatan fisik, seperti gangguan tidur dan hilangnya nafsu makan [18].

3. Peran Media Sosial dalam *Cyberbullying*

Media sosial menjadi salah satu alat utama yang digunakan oleh pelaku untuk melakukan perundungan. Anonimitas yang diberikan oleh platform online memungkinkan pelaku untuk menyerang korban tanpa rasa takut akan konsekuensi langsung. Anonimitas yang disediakan oleh internet sering kali mendorong pelaku untuk melakukan *cyberbullying* tanpa khawatir identitasnya terungkap. Remaja, yang berada dalam tahap perkembangan identitas dan pencarian jati diri, rentan terhadap tekanan sosial, dan *cyberbullying* dapat memperparah kondisi ini dengan merusak citra diri mereka [19]. *Cyberbullying* dapat terjadi baik pada kelompok orang yang saling kenal maupun pada kelompok orang yang tidak kenal. Pelaku *cyberbullying* dapat menggunakan identitas palsu, yang membuat mereka merasa bebas dari aturan sosial dan normatif. *Cyberbullying* dapat terjadi di media sosial seperti Facebook, Myspace, dan Twitter [20].

Cyberbullying di Indonesia sangat terkait dengan budaya digital yang berkembang pesat. Meskipun banyak yang memanfaatkan media sosial untuk berinteraksi dan membangun hubungan sosial, hal ini juga membuka ruang bagi perilaku negatif seperti perundungan. Perilaku *cyberbullying* di sekolah banyak melibatkan peserta didik tanpa pandang gender, baik siswa laki-laki maupun perempuan sama-sama memiliki potensi sebagai pelaku dan korban dari perilaku bullying. Apabila tidak ada upaya pencegahan sejak dini pada diri peserta didik maka akan menimbulkan kegagalan pada kemampuan akademik dan menjadi pemicu peserta didik

menjadi anak yang melawan aturan dan banyak terlibat masalah (Oktariani et al, 2022). Dalam konteks ini, terdapat beberapa aspek yang perlu dibahas lebih lanjut:

1. Faktor Penyebab Cyberbullying

a. Pengaruh Lingkungan Sosial

Banyak remaja yang terpapar perilaku bullying dari lingkungan sekitar, baik itu keluarga, teman, atau masyarakat. Pengaruh lingkungan sosial, terutama dalam lingkungan keluarga yang tidak memberikan perhatian, kasih sayang, atau didominasi oleh konflik dapat memicu anak mencari pelarian di dunia maya dengan cara menyalurkan emosi negatif dengan melakukan *cyberbullying*. Dalam dunia maya, mereka sering kali meniru pola agresif yang mereka saksikan.

Lingkungan yang tidak menanamkan nilai empati dan toleransi dapat membuat seseorang kurang memahami dampak negatif *cyberbullying* terhadap korban. Selain itu, dalam beberapa lingkungan, bullying dianggap wajar. Ketika masyarakat atau lingkungan sosial tidak memberikan sanksi tegas terhadap perilaku bullying, pelaku merasa tindakannya dapat diterima [21].

b. Teknologi yang Tidak Terawasi

Teknologi yang tidak terawasi atau kurangnya pengawasan orang tua dan guru terhadap penggunaan teknologi oleh remaja dapat meningkatkan risiko terjadinya *cyberbullying*. Selain itu, remaja sering kali tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang etika digital. Internet memberikan kesempatan kepada pengguna untuk berinteraksi secara anonim. Hal ini membuat pelaku merasa lebih aman dan berani melakukan *cyberbullying*.

Kurangnya pengawasan orang tua terhadap aktivitas online anak membuat mereka lebih rentan menjadi pelaku atau korban *cyberbullying*. Orang tua yang tidak memahami teknologi cenderung abai terhadap risiko yang ada di dunia maya. Dalam beberapa platform media sosial memiliki kebijakan moderasi yang lemah, sehingga konten negatif, termasuk *cyberbullying*, mudah tersebar tanpa kontrol yang ketat, sehingga konten negatif yang ditemukan di internet seperti video kekerasan, ujaran kebencian, atau komentar kasar, dapat memengaruhi pengguna meniru perilaku tersebut [19].

2. Pencegahan Cyberbullying

a. Program Pendidikan dan Kesadaran

Dalam upaya pencegahan *cyberbullying*, sekolah dapat mengimplementasikan program pendidikan dan kesadaran yang komprehensif. Salah satu strategi efektif adalah mengadakan kampanye kesadaran yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang risiko dan dampak *cyberbullying* [22]. Materi kampanye ini mencakup informasi tentang tanda-tanda *cyberbullying*, cara melaporkan insiden, serta konsekuensi hukum dari perilaku tersebut. Selain itu, konsep *cyberbullying* dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum, memberikan peluang kepada siswa untuk memahami etika digital, menghargai orang lain di dunia maya, dan belajar mengatasi konflik secara konstruktif. Untuk memperkuat pemahaman siswa, program pelatihan khusus dapat diberikan kepada mereka agar bisa mengenali, mencegah, dan mengatasi situasi *cyberbullying* [23].

Penting juga bagi para guru untuk mendapatkan pelatihan yang memungkinkan mereka mengidentifikasi tanda-tanda *cyberbullying* dan merespons dengan tepat, menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung bagi semua siswa. Dengan menggabungkan kampanye kesadaran, integrasi dalam kurikulum, dan pelatihan bagi

siswa dan guru, sekolah dapat membentuk masyarakat sekolah yang sadar akan risiko *cyberbullying* dan siap melibatkan diri dalam pencegahan serta penanganannya.

b. Pola Komunikasi Terbuka

Pentingnya pola komunikasi terbuka dalam pencegahan *cyberbullying* tak dapat diabaikan. Sekolah yang ramah memiliki peran krusial dalam membentuk budaya inklusif dan terbuka. Dalam lingkungan seperti itu, siswa merasa nyaman melaporkan insiden *cyberbullying* kepada guru atau staf sekolah tanpa takut akan represalias, menciptakan kesempatan bagi mereka untuk berbicara tentang pengalaman mereka. Selain itu, peran orang tua juga sangat penting. Orang tua harus didorong untuk berkomunikasi secara terbuka dengan anak-anak mereka tentang pengalaman online mereka. Dengan membangun kepercayaan dan pemahaman yang kuat antara orang tua dan anak, mereka dapat saling mendukung dan membantu mengidentifikasi tanda-tanda *cyberbullying* [17]. Melalui kerjasama antara sekolah, orang tua, dan siswa, lingkungan yang aman dan mendukung dapat tercipta, memastikan bahwa setiap individu merasa didengar dan dilindungi dalam dunia digital yang kompleks ini.

c. Pengembangan Keterampilan

Dalam upaya mengatasi *cyberbullying*, penting bagi pendidikan untuk fokus pada pengembangan keterampilan siswa. Program pembelajaran harus mencakup aspek pengembangan keterampilan sosial dan empati. Siswa harus diajarkan tentang pentingnya memperlakukan orang lain dengan hormat dan memahami perasaan orang lain, menciptakan lingkungan yang lebih ramah dan pengertian. Selain itu, penting juga untuk mengajarkan keterampilan penyelesaian konflik yang positif dan [24]. Dengan memahami cara menangani situasi sulit secara efektif, siswa dapat mengurangi kemungkinan konflik berkembang menjadi *cyberbullying*. Selain itu, melibatkan siswa dalam diskusi tentang penggunaan etis teknologi dan media sosial juga memiliki peran krusial [25]. Dengan pemahaman tentang konsekuensi dari perilaku online mereka, siswa dapat menjadi pengguna teknologi yang bertanggung jawab, membentuk masyarakat daring yang lebih aman dan positif. Melalui pengembangan keterampilan ini, siswa dapat membangun hubungan yang sehat dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang etika digital, membantu menciptakan dunia maya yang lebih baik bagi semua.

Dengan mengintegrasikan pendidikan dan kesadaran, pola komunikasi terbuka, dan pengembangan keterampilan sosial dalam pendekatan pencegahan *cyberbullying*, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung, aman, dan menghormati di dunia maya. Hal ini tidak hanya melindungi siswa dari bahaya *cyberbullying*, tetapi juga membentuk perilaku positif yang akan membawa manfaat dalam kehidupan mereka di masa depan.

d. Pengawasan Penggunaan Media Sosial: Sekolah dan orang tua harus bekerja sama untuk mengawasi dan membimbing penggunaan media sosial yang sehat, serta memberikan edukasi tentang bahaya dari perilaku perundungan daring.

3. Dampak Jangka Panjang

Jika *cyberbullying* tidak ditangani dengan baik, dampaknya dapat bertahan lama. Korban mungkin mengalami gangguan mental yang berkepanjangan, yang dapat mempengaruhi kualitas hidup mereka di masa depan. *Cyberbullying* dikatakan lebih sadis daripada bullying bukan tanpa alasan, hal ini dikarenakan *cyberbullying* memiliki jangkauannya yang sangat luas sehingga tidak heran jika seseorang yang mengalami hal ini sampai memilih untuk mengakhiri hidupnya. Korban *cyberbullying* yang tidak segera mendapat penanganan di sekolah akan membawa mereka menjadi cyberbullies atau terus menerus menjadi korban. Hal ini akan memicu korban menjadi tertekan karena merasa malu

yang menyebabkan mereka kehilangan teman saat di sekolah dan akhirnya mengalami insomnia. Akibat dari perlakuan ini korban akan merasa sangat tidak nyaman saat berada di sekolah dan membuatnya tidak semangat untuk mengikuti pembelajaran. Korban akhirnya memilih untuk tidak melanjutkan sekolah yang akan berdampak panjang bagi kehidupan [26]. Oleh karena itu, penting untuk segera memberikan dukungan emosional dan psikologis kepada para korban.

KESIMPULAN

Cyberbullying atau perundungan daring di era digital menjadi salah satu ancaman serius terhadap kesehatan mental remaja di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak dari *cyberbullying* terhadap remaja sangat signifikan dan dapat berlanjut dalam jangka panjang. Dampak utama yang sering dialami oleh korban antara lain depresi, kecemasan sosial, gangguan tidur, serta gangguan pola makan.

Faktor penyebab terjadinya *cyberbullying* sangat kompleks. Salah satunya adalah pengaruh lingkungan sosial, baik dari keluarga, teman sebaya, maupun masyarakat yang mengarah pada normalisasi perilaku agresif di dunia maya. Oleh karena itu, peran pendidikan sangat penting dalam mencegah dan menangani kasus *cyberbullying*. Selain itu, orang tua dan guru harus lebih aktif dalam mengawasi penggunaan media sosial oleh remaja. Sekolah juga dapat menjadi tempat yang aman bagi korban *cyberbullying* untuk mencari dukungan dan bantuan.

Secara keseluruhan, meskipun teknologi digital menawarkan banyak manfaat, dampak negatif yang ditimbulkan oleh *cyberbullying* terhadap kesehatan mental remaja sangat besar dan tidak bisa diabaikan. Oleh karena itu, setiap pihak harus bekerja sama untuk mengurangi prevalensi kasus *cyberbullying* dan memastikan bahwa remaja dapat tumbuh berkembang dalam lingkungan yang aman.

SARAN

1. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian longitudinal untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang *cyberbullying* terhadap kesehatan mental remaja, serta mengkaji peran sosial, budaya, dan lingkungan dalam mengurangi dampaknya. Selain itu, pengembangan program intervensi berbasis teknologi dan pendekatan yang melibatkan keluarga dan sekolah perlu menjadi fokus penelitian lebih lanjut
2. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas sampel penelitian dengan melibatkan remaja dari berbagai daerah di Indonesia, termasuk daerah terpencil, guna memperoleh gambaran yang lebih representatif tentang prevalensi dan dampak *cyberbullying*
3. Penelitian lebih lanjut perlu mengeksplorasi aspek psikologis yang lebih mendalam terkait dampak *cyberbullying*, seperti kecemasan, depresi, atau gangguan stres pascatrauma (PTSD), yang mungkin belum sepenuhnya terungkap dalam penelitian ini. Mengedukasi orang tua tentang pentingnya pengawasan penggunaan teknologi oleh anak-anak mereka.
4. Penelitian selanjutnya perlu fokus pada pengaruh *cyberbullying* yang terjadi di berbagai platform digital (misalnya, Instagram, TikTok, WhatsApp) untuk memahami perbedaan dampaknya terhadap kesehatan mental remaja berdasarkan jenis platform.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Islam Makassar. atas dukungan sumber daya yang telah diberikan dalam pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada pihak UPT SPF SD Negeri Kapasa, Kota Makassar yang telah memberikan dukungan secara langsung maupun tidak langsung, yang membuat penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Marlef, M. Masyhuri, and Y. Muda, "Mengenal dan Mencegah Cyberbullying: Tantangan Dunia Digital," *J. Educ. Res.*, vol. 5, no. 3, pp. 4002–4010, 2024, doi: 10.37985/jer.v5i3.1295.
- [2] A. R. Adawiah and E. Masri, "Urgensi Pencegahan Perundungan Dunia Maya (Cyberbullying) Terhadap Pelajar," *Abdi Bhara*, vol. 1, no. 1, pp. 24–31, 2022, doi: 10.31599/abhara.v1i1.1172.
- [3] A. Fathoni and B. Prasodjo, "Perundungan Dunia Maya dan Dampaknya Bagi Perkembangan Sosial Remaja," *Fakt. J. Ilm. Kependidikan*, vol. 9, no. 3, p. 306, 2022, doi: 10.30998/fjik.v9i3.13054.
- [4] T. Elda, T. Tarib, and K. Fadli Prasetyo, "Pencegahan Perundungan Dunia Maya Terhadap Siswa di Lingkungan Pendidikan SMAN 36 Jakarta Timur," *Info Abdi Cendekia*, vol. 7, no. 1, pp. 16–23, 2024, doi: 10.33476/iac.v7i1.154.
- [5] A. A. Witjaksono, I. M. Hanika, and S. I. Pratiwi, "Fenomena Cyberbullying pada Mahasiswa di DKI Jakarta," *J. IMPRESI*, vol. 2, no. 1, pp. 15–30, 2021, doi: 10.20961/impresi.v2i1.53136.
- [6] F. Baranandita A and N. A. B. Asfari, "Remaja, Media Sosial, dan Cyberbullying: Kajian Literatur," *Flourishing J.*, vol. 2, no. 10, pp. 650–655, 2023, doi: 10.17977/um070v2i102022p650-655.
- [7] H. Bastomi and S. N. M. Hidayah, "Fenomena Perundungan Di Sosial Media: Telaah Dampak Perundungan Bagi Remaja," *AT-TABSIR J. Komun. Penyiaran Islam*, vol. 6, no. 1, p. 235, 2019, doi: 10.21043/at-tabsyir.v6i2.6437.
- [8] M. I. Djamzuri and A. P. Mulyana, "Fenomena Cyberbullying Pembiaran Juvenile Delinquency Dalam Teknologi Media Baru," *JISIP (Jurnal Ilmu Sos. dan Pendidikan)*, vol. 7, no. 1, pp. 810–816, 2023, doi: 10.58258/jisip.v7i1.4801.
- [9] F. S. Ningrum and Z. Amna, "Cyberbullying Victimization dan Kesehatan Mental pada Remaja," *Insa. J. Psikol. dan Kesehat. Ment.*, vol. 5, no. 1, p. 35, 2020, doi: 10.20473/jpkm.v5i12020.35-48.
- [10] D. Saputra *et al.*, "Pengaruh Cyberbullying Terhadap Kesehatan Mental Remaja," *Cenderawasih J. Couns. Educ.*, vol. 1, no. 2, pp. 86–94, 2022, doi: 10.31957/cjce.v1i2.2642.
- [11] S. Lestari, L. Fitria, and M. Barseli, "Hubungan Cyberbullying Victimization Dengan Kesehatan Mental Siswa," *Ristekdik J. Bimbing. dan Konseling*, vol. 8, no. 4, p. 513,

- 2023, doi: 10.31604/ristekdik.2023.v8i4.513-517.
- [12] J. Wulandari, N. Khairunnisa, S. Yolandari, R. Tanjung Maulio Ar, and R. Subagja, "PENGARUH CYBERBULLYING TERHADAP KESEHATAN MENTAL PADA REMAJA," *J. Mhs. BK An-Nur*, vol. 10, no. 1, pp. 1–23, 2024, doi: ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR/article/view/13281.
 - [13] W. Welly and G. Rahma, "Cyberbullying Selama Pembelajaran Daring pada Anak Sekolah Dasar," *Jik J. Ilmu Kesehat.*, vol. 6, no. 2, p. 380, 2022, doi: 10.33757/jik.v6i2.613.
 - [14] M. F. T. Palupi and F. Norhabiba, "Edukasi Literasi Digital pada Remaja dalam Menangkal Cyberbullying," *J. Abdidas*, vol. 2, no. 4, pp. 1014–1020, 2021, doi: 10.31004/abdidas.v2i4.408.
 - [15] F. S. Mutma, "Deskripsi Pemahaman Cyberbullying di Media Sosial pada Mahasiswa," *J. Common*, vol. 4, no. 1, pp. 32–55, 2020, doi: 10.34010/common.v4i1.2170.
 - [16] N. Zuanda, Rokiyah, Rahmah Dini, and Alrefi, "Tren Penelitian Cyberbullying Di Indonesia," *Edu Res.*, vol. 5, no. 1, pp. 55–62, 2024, doi: 10.47827/jer.v5i1.153.
 - [17] M. A. Jerusalem and D. Hidayati, "Peran Guru Kelas dan Orangtua dalam Mencegah Cyberbullying di Sekolah Dasar," *Equilib. J. Pendidik.*, vol. 12, no. 2, pp. 145–151, 2024, [Online]. Available: <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium>
 - [18] A. P. B. Kumala and A. Sukmawati, "Dampak Cyberbullying Pada Remaja," *Alauddin Sci. J. Nurs.*, vol. 1, no. 1, pp. 55–65, 2020, doi: 10.24252/asjn.v1i1.17648.
 - [19] M. Ikhsan, "Tantangan Cyberbullying di Kalangan Remaja Analisis di Era Teknologi 21," *J. Inform. dan Sains Teknol.*, vol. 2, no. 4, 2024, doi: 10.62951/modem.v2i4.265.
 - [20] H. M. Qiroso and A. Khairunnisa, "SENTRI : Jurnal Riset Ilmiah," *SENTRI J. Ris. Ilm.*, vol. 3, no. 4, pp. 1275--1289, 2024, doi: ejournal.nusantaraglobal.or.id/index.php/sentri/article/view/3112.
 - [21] M. Z. Arifin, M. Erwin, and A. D. Pratama, "Mengatasi Perilaku Bullying Yang Terjadi Pada Sekolah Smk Penerbangan Sriwijaya, Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan," *J. Pengabdi. Masy.*, vol. 1, 2024.
 - [22] Q. N. Iffah and S. D. Nurianti, "Risiko Modernisasi dalam Menciptakan Lapangan Pekerjaan," *J. Manag. Soc. Sci.*, vol. 2, no. 2, pp. 225–237, 2023, doi: 10.55606/jimas.v2i2.320.
 - [23] F. F. Hanum, S. Hartini, and A. Priyanto, "Penanggulangan terhadap dampak pendidikan jarak jauh dari cyber bullying di Sekolah Dasar Negeri Margoagung Seyegan Kabupaten Sleman," *Humanika*, vol. 22, no. 2, pp. 99–106, 2022, doi: 10.21831/hum.v22i2.53497.
 - [24] R. F. Istiqomah, "Upaya Pencegahan Dan Penanganan Cyberbullying Di Lingkungan Sekolah," *Al Irsyad J. Stud. Islam*, vol. 3, no. 1, pp. 21–28, 2024, doi: 10.54150/alirsyad.v3i1.254.
 - [25] Y. Fitria and A. Efendi, "Psikoedukasi Upaya Mencegah dan Melawan Perundungan (Bullying & Cyberbullying) di SMP Unggulan Habibulloh," *Jompa Abdi J. Pengabdi. Masy.*, vol. 1, no. 3, pp. 15–23, 2022, doi: 10.55784/jompaabdi.v1i3.182.

- [26] A. Rahmadani and K. Khodijah, "Cyberbullying Dilingkungan Sekolah : Upaya Pencegahan Dan Penanganannya," *Pustaka J. Ilmu-Ilmu Budaya*, vol. 24, no. 1, p. 97, 2024, doi: 10.24843/pjiib.2024.v24.i01.p13.